

**PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), BIAYA OPERASIONAL DAN
PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN SUKU BUNGA
TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL SIMPANAN MUDHARABAH
PADA BANK UMUM SYARIAH**

Abdullah Rasyid

Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang
e-mail : abdullahcino@gmail.com

ABSTRACT

Banking sector is one of the crucial sectors in Indonesian economy, the reason is because this sector is one of the fundamentals which drives the economy in Indonesia. Banking has a vital role in achieving national objective related to the enhancement and equalization in the society standard of living and also to support the wheel of economy considering its function as an intermediary institution, administrator of payment transactions, and also a transmission tool of monetary policy. The purpose of this research is to figure out the influence of ROA, BOPO, and interest rate on the level of profit sharing.

The object of this research is Indonesian Islamic Bank, which has registered in Bank Indonesia. The sample is a part of the object, which has been taken through multiple manners, which also have variety of characteristics, explicit, complete and considered to be able to represent the object. The analytical appliance is multiple linear regression, which had been tested by classical assumption, consisted of normality, heteroskedasticity, multikolineirty, and auto correlation.

The result of this research shows that ROA variable has influence in the level of profit sharing of banking corporations in Indonesia Stock Exchange. BOPO variable has no influence in the level of profit sharing of banking corporation in Indonesia Stock Exchange. Interest rate variable has an influence in the level of profit sharing of banking corporations in Indonesia Stock Exchange.

Keyword: ROA, BOPO, interest rate and the level of profit sharing

I. PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, karena perbankan merupakan salah satu dasar yang menggerakkan perekonomian di Indonesia. Perbankan mempunyai peranan yang sangat vital dalam mencapai tujuan nasional yang berkaitan dengan peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter (Khasmir, 2012)

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan depository yang mengemban fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan memobilisasi dana masyarakat tersebut dengan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk aktivitas pemanfaatan dana atau investasi. Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan. Dengan demikian bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi (Khasmir, 2012)

Krisis ekonomi yang melanda di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 mengakibatkan seluruh potensi ekonomi mengalami kemandegan dan diambang kebangkrutan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Utang luar negeri swasta jangka pendek sejak awal 1990-an telah terakumulasi sangat besar dimana sebagian besar tidak di-*hedging* (dilindungi nilainya terhadap mata uang asing). Pengertian *hedging* di pasar komoditas adalah proteksi dari risiko kerugian akibat fluktuasi harga (Ali, Masyud, 2004).

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang berkembang, membagikan deviden dengan baik, dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik agar kinerjanya dinilai bagus (Mudrajad dan Suhardjono, 2012).

Bank syariah berdasarkan pada prinsip *profit and loss sharing* (bagi untung dan bagi rugi). Bank syariah tidak membebankan bunga melainkan mengajak partisipasi dalam bidang usaha yang di danai para nasabah/deposan juga sama-sama mendapat bagian dari keuntungan bank sesuai dengan rasio yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian ada kemitraan antara bank syariah

dengan para nasabah investasi sebagai pengelola sumber dana para deposan dalam berbagai usaha produktif di pihak lain (Margono, 2008).

Kondisi kesehatan perbankan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi sangat penting karena memberikan informasi yang dapat dipakai untuk mengambil keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan mulai dari nasabah atau calon nasabah, investor dan calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajemen perbankan itu sendiri. Informasi dari laporan keuangan tersebut akan memenuhi harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan dan pada gilirannya akan mempengaruhi terhadap nilai perusahaan (Anggrainy, 2010).

Nasabah penyimpan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah. Jika tingkat bagi hasil bank syariah terlalu rendah maka tingkat kepuasan *shahibul maal* (penyandang dana) akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain. Tinggi rendahnya sistem bagi hasil dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank, sedangkan tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari analisis kinerja keuangan (Azmy, 2008).

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tetapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha) dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Pola konsumsi dan pola simpanan yang di ajarkan oleh Islam memungkinkan umat Islam mempunyai kelebihan pendapatan yang harus diproduktifkan dalam bentuk investasi. Maka bank Islam menawarkan tabungan investasi yang disebut simpanan *mudharabah* (simpanan bagi hasil atas usaha bank) (Machmud dan Rukmana, 2010).

Mudharabah membentuk suatu perjanjian kemitraan (*contract of co-partnership*) antara pemilik modal dengan pemilik perusahaan. Apabila perusahaan ini memperoleh keuntungan maka pengelola akan memperoleh keuntungan berdasarkan prinsip bagi hasil yang telah disepakati. Sedangkan bila perusahaan mendapatkan kerugian, maka resiko finansial ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal, sedangkan pengelola tidak menanggung resiko sama sekali selain resiko non finansial, atau kecuali apabila kerugian tersebut terjadi akibat kecurangan pengelola (Pitono, 2010).

Sejak saat itu perbankan syariah semakin dapat menunjukkan eksistensi bahkan dipandang bukan lagi menjadi bank alternatif namun menjadi bank solusi buat penyehatan perbankan nasional. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia sebagai bank regulator mengamandemen UU Nomer 7 tahun 1992 dan melahirkan UU No. 10 tahun 1998 yang secara eksplisit menetapkan bahwa bank dapat beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Kemudian UU No. 23 tahun 1999 tentang Perbankan semakin memperkuat kedudukan bank syariah yang menyatakan bahwa bank bagi hasil bukanlah jenis bank yang sendiri, tetapi semata-mata dibedakan sistem operasionalnya dengan bank konvensional, dan tidak diizinkan suatu bank bercampur antara sistem bagi hasil dengan sistem bunga (Andi, 2005)

Kondisi di atas membuat bank-bank konvensional membuka bank syariah. Salah satu karakteristik bank syariah yang menjadi ciri bank syariah adalah

mekanisme bagi hasil yang berlaku untuk prinsip-prinsip penyertaan. Baik penyertaan menyeluruh (*mudharabah*) maupun sebagian-sebagian (*musyarakah*). Berdasarkan PSAK no. 59, konsep bagi hasil pada bank syariah dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu bagi laba (*profit sharing*) dan bagi pendapatan (*revenue sharing*). Bagi hasil laba dihitung dari pendapatan setelah dikurangi beban yang berkaitan dengan pengelolaan dana. Sedangkan bagi hasil pendapatan dihitung dari total pendapatan pengelolaan dana tanpa dikurangi beban. *Revenue sharing* ini diterapkan dengan asumsi para nasabah belum terbiasa menerima kondisi berbagai hasil dan berbagai resiko.

Tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank Syariah tidak terlepas dari kinerja dari bank Syariah. Dalam menilai kinerja perusahaan perbankan dapat dilihat dari kesehatan bank yang bersangkutan. Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, jadi kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan perbankannya, meliputi kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain dan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit, 2006).

Kinerja keuangan yang dipergunakan untuk mengukur tingkat bagi hasil adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi dan rasio modal. Rasio profitabilitas adalah menjelaskan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas pemakaian aset-aset perusahaan. Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio efisiensi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013) dan Welthi Sugiarti (2012) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mira Daelawati, Rustam Hidayat dan Dwiatmanto (2010) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah

Variabel BOPO dilakukan oleh Isna dan Suharyo (2012) dan Indra Kurnis dan Wisnu Mawardi (2012) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah sedangkan Listyorini Wahyu Widati (2013) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Variabel suku bunga dilakukan oleh Nurjanah dan Sumiyarti (2010) dan Indra Kurnis dan Wisnu Mawardi (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah sedangkan Listyorini Wahyu Widati (2013) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Isna dan Sunaryo (2012) yang meneliti tentang yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Return On Asset,

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Suku Bunga terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan variable yang sama yaitu *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan operasional (BOPO) dan Suku Bunga. Perbedaannya ada pada tahun penelitiannya yaitu pada penelitian terdahulu tahun 2009-2011 dan pada penelitian ini adalah tahun 2011-2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul : ” **Pengaruh *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan suku bunga terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Bank Umum Syariah**”

II. PERUMUSAN MASALAH

Tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank Syariah tidak terlepas dari kinerja dari bank Syariah. Dalam menilai kinerja perusahaan perbankan dapat dilihat dari kesehatan bank yang bersangkutan. Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi dan rasio modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah?
- b. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah?
- c. Apakah suku bunga dari berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah ?

III. TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik sama menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga saham yang dimilikinya. (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi

bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini seaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Begitu pentingnya kepercayaan ini. Bahkan pemilik dana ini dapat menghancurkan suatu bank, apabila dana besar yang disimpan pada suatu bank kemudian pada suatu saat yang bersamaan ditarik seluruhnya secara serentak. (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

Penilaian terhadap kinerja bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

Dalam rangka mengadakan diagnosis kesehatan suatu bank ada berbagai rasio yang dapat digunakan antara lain : (Muljono, 2002) dalam buku (Manajemen Perbankan, 126).

Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah

Tingkat bagi hasil simpanan mudharabah, yaitu bagi hasil simpanan mudharabah yang diterima nasabah terhadap volume simpanan mudharabah (Kiagus Andi, 2005).

$$\text{TBH} = \frac{\text{Bag.Hasil.Simpanan.Mudharabah}}{\text{Volume.Simpanan.Mudharabah}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah menjelaskan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas pemakaian aset-aset perusahaan (Munawir, 2004). Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari total aset yang digunakan. Rumus *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2004) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total assets}}$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur performance manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan (Kiagus Andi, 2005). Rasio

efisiensi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio mengukur besarnya pendapatan operasional yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut (Kiangus Andi, 2005).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Suku bunga

Menggunakan Suku Bunga Indonesia.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimilikinya. Rasio profitabilitas terdiri dari ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*). *Return On Asset* menggambarkan seberapa besar laba bersih yang di dapat perusahaan dari sejumlah aktiva yang digunakan. Rasio ini diduga dapat memprediksi laba yang akan datang karena laba bersih yang didapatkan bisa mempengaruhi laba berikutnya dilihat dari jumlah aktiva yang digunakan. Semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aktiva, demikian juga sebaliknya semakin rendah *Return On Assets* maka, semakin buruk kinerja keuangan perusahaan karena kenaikan laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan aktiva. Dengan kondisi tersebut, maka *Return On Asset* (ROA) yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat bagi hasil simpanan mudharabah.

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah

Rasio efisiensi dipergunakan untuk mengukur performance manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi diantaranya adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

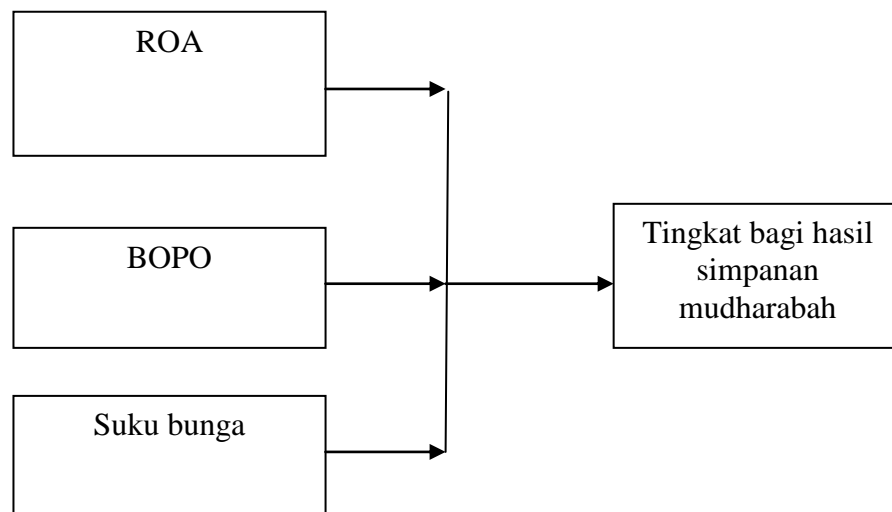
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak

sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Pengaruh suku bunga terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah

Tingkat bagi hasil pada bank syariah selama ini masih mengacu pada tingkat bunga yang diberikan oleh bank konvensional. Tarsidin (2010) menyatakan bahwa pendapatan bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah terhadap simpanan masyarakat diindikasikan masih merujuk pada tingkat bunga yang diberikan oleh bank konvensional. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Muhammad (2005) yang menyatakan bahwa masyarakat masih selalu membandingkan tingkat bunga yang berlaku di bank konvensional, jika bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah lebih kecil dari suku bunga, maka dimungkinkan banyak nasabah bank syariah yang mengundurkan diri. Hal tersebut dapat diartikan jika tingkat suku bunga pada bank konvensional naik, maka tingkat bagi hasil pada bank syariah pun akan mengalami kenaikan.

Kerangka Penelitian



HIPOTESIS

H1 : Rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah.

H2 : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah.

H3 : Suku bunga berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah.

IV. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

- a. Variabel Dependen (Y)
Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*.
- b. Variabel Independen (X)
Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - 1) *Return On Asset* (ROA)
 - 2) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
 - 3) suku bunga

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Bank syariah yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2011-2013
- b. Bank tersebut merupakan bank umum Syariah yang terdaftar di BI tahun 2011-2013
- c. Memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama tahun penelitian (2011-2013).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro, 1999). Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan persemester tahun 2011-2013, yang dapat diperoleh dari www.bi.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumentasi (Supranto, 1997). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari catatan perusahaan yang diambil adalah dari akses dari website Bank Indonesia, berupa data 6 bank umum syariah selama tahun 2011-2013.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan uraian tentang karakter variabel penelitian digunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan angka mean, minimal, maksimal, dan standar deviasi.

Analisis Kuantitatif

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) sehingga nantinya dihasilkan nilai parameter model penduga yang baik (tidak bias). Ada empat asumsi klasik yang sering digunakan yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* Terhadap masing-masing variabel. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

b. Multikolinieritas

Artinya, antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1).

Konsekuensi yang sangat penting bagi model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis yang salah (kesalahan β) juga

semakin besar. Akibatnya, model regresi yang diperoleh tidak sah (valid) untuk menaksir nilai variabel independen.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dalam penelitian ini dengan menggunakan tolerance and value inflation factor atau VIF. Jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas yang lainnya.

c. Autokorelasi

Model regresi yang dikembangkan sebelumnya mempunyai asumsi bahwa error adalah variabel-variabel random yang tidak berkorelasi (independen), artinya tidak terdapat ketergantungan antara error yang ada. Salah satu untuk mengetahui apakah error berkorelasi atau tidak adalah dengan pengujian statistik Durbin-Watson.

d. Heteroskedastisitas

Artinya variasi variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bisa) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten). Ini disebabkan oleh variansnya yang tidak minimum (tidak efisien).

Uji Model (Uji F)

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama yaitu pengaruh dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Langkah-langkah pengujiannya.

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Y)

$H_0 : \beta_i \neq 0$, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, \text{ dan } X_5$) terhadap variabel dependen (Y) jika signifikan $F < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Kriteria pengambilan keputusan

Jika : $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Jika : $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2011).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = tingkat bagi hasil

b₀ = Konstanta

b₁-b₃ = Koefisien regresi variabel independent

x₁ = *Return On Asset* (ROA)

x₂ = Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

x₃ = suku bunga

e = error

Pengujian Hipotesis

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk pengujian secara satu per satu pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

Langkah-langkah pengujiannya:

1. Merumuskan hipotesis:

Ho : $\beta_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Ha : $\beta_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

Jika : p value > α , maka Ho diterima dan Ha di tolak, artinya tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Jika : p value < α , maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen/tidak bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali,2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimaksudkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali,2011).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Berdasarkan pengamatan, jumlah Bank syariah yang mengeluarkan laporan keuangan triwulan pada periode 2011-2013 yang telah dipublikasikan di Bank Indonesia adalah 5 bank. Analisis deskriptif dari masing-masing variabel pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum dengan Unit Usaha Syariah selama tahun 2011-2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	.005	92.790	4.82143	16.650706
BOPO	60	.001	350.272	22.51132	67.075462
Suku_Bunga	60	-10.650	4.327	1.47845	2.494580
TBH	60	.001	19.217	.63148	2.505802
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa data yang dianalisis sebanyak 5 bank yang diperoleh dari laporan keuangan Bank syariah triwulan pada periode 2011-2013 yang telah dipublikasikan di Bank Indonesia. Jadi data dalam penelitian ini adalah 60 data yang terdiri dari 5 Bank syariah triwulan pada periode 2011-2013 yang telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

Penjelasan terhadap variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh pendapatan dari penggunaan total aset bank. Variabel *Return On Asset* (ROA) mempunyai nilai rata-rata 4,82143, nilai maksimum sebesar 92,790 dan nilai minimum sebesar 0,005. Nilai

Standar deviasi 16,650706 (> 30 persen dari mean) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari *Return On Asset* (ROA) terendah dan struktur aktiva tertinggi. Dan juga bisa dikatakan variabel *Return On Asset* (ROA) lebih tersebar dari rata-ratanya.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional mempunyai nilai rata-rata 22,51132, nilai maksimum sebesar 350,272 dan nilai minimum sebesar 0,001. Nilai Standar deviasi 67,075462 (> 30 persen dari mean) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terendah dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional tertinggi. Dan juga bisa dikatakan variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional lebih tersebar dari rata-ratanya.

3. Suku bunga

Variabel suku bunga mempunyai nilai rata-rata 1,47845, nilai maksimum sebesar 4,327 dan nilai minimum sebesar -10,65. Nilai Standar deviasi 2,494580 (> 30 persen dari mean) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari suku bunga terendah dan suku bunga tertinggi. Dan juga bisa dikatakan variabel suku bunga lebih tersebar dari rata-ratanya.

4. Tingkat bagi hasil

Tingkat bagi hasil adalah presentase bagi hasil simpanan mudharabah yang diterima nasabah terhadap volume simpanan mudharabah. Penggunaan tingkat bagi hasil dimaksudkan untuk menghindari fluktuasi nominal bagi hasil yang dipengaruhi oleh perubahan saldo simpanan mudharabah. Variabel Tingkat bagi hasil mempunyai nilai rata-rata 0,63148, nilai maksimum sebesar 19,217 dan nilai minimum sebesar 0,001. Nilai Standar deviasi 2,505802 (> 30 persen dari mean) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari Tingkat bagi hasil terendah dan Tingkat bagi hasil tertinggi. Dan juga bisa dikatakan variabel Tingkat bagi hasil lebih tersebar dari rata-ratanya.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap data yang digunakan. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah digunakan memenuhi asumsi dasar regresi. Pengujian penyimpangan asumsi klasik terdiri dari gejala normalitas, *heterokedastisitas*, *multikolinear* dan *autokorelasi*. Pengujian-pengujian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data secara multivariate dilakukan dengan menggunakan :

1. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan membuat hipotesis :
 Ho : Data residual berdistribusi normal
 H1 : Data residual tidak berdistribusi normal
 Dasar pengambilan keputusan yaitu :
 - a. Jika nilai $P > 0,05$ maka Ho diterima, berarti data residual berdistribusi normal
 - b. Jika nilai $P < 0,05$ maka Ho ditolak, berarti data residual tidak berdistribusi normal

Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.91917890
Most Extreme Differences	Absolute	.226
	Positive	.191
	Negative	-.226
Kolmogorov-Smirnov Z		1.749
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai residual untuk data sebesar 1,749 dengan tingkat signifikan sebesar 0,004 yang berarti $< 0,05$ signifikansi sehingga semua variabel berdistribusi tidak normal. Menurut Ghozali (2011) data yang tidak berdistribusi normal dapat dinormalkan dengan cara di LN. Setelah data di LN atau dihilangkan maka data diuji kembali dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* kembali, sehingga hasil uji *Kolmogorov Smirnov* dapat digambarkan sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0179500
	Std. Deviation	.90836363
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.207

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Setelah data di LN maka uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan besarnya 1,065 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,207 dan nilainya lebih besar dari $P = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak atau variabel residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji *Multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi *multikolinearitas* adalah dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana jika nilai $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terdapat *multikolinearitas*.

Hasil Uji Variance Inflation Factor (VIF) Pengujian Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.316	.205		-6.427	.000		
	ln_roa	.590	.078	.700	7.594	.000	.971	1.030
	ln_bopo	-.035	.045	-.071	-.774	.442	.971	1.030
	ln_suku	-.827	.254	-.296	-3.257	.002	.997	1.003

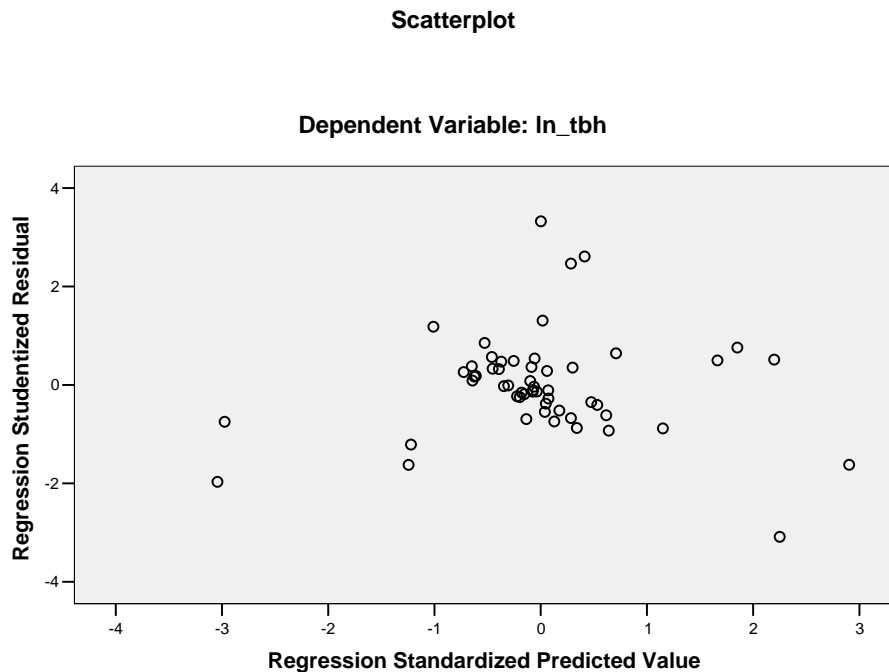
a. Dependent Variable: ln_tbh

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Nilai VIF untuk masing-masing variabel independen dalam persamaan memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka semua variabel dalam model tidak terkena masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji *heterokedaskisitas* bertujuan untuk menguji apakah model terdapat ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang baik seharusnya memiliki variabel *residual* yang sama, atau memiliki *heterokedastisitas*. Umumnya data mengalami masalah *heterokedastisitas*, karena mencakup sampel-sampel yang mewakili sebagai ukuran (kecil, menengah, besar). *Heterokedastisitas* dapat dideteksi dengan menggunakan *scatter-plot* atau grafik penyebaran sampel. Bila dalam grafik titik penyebaran tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terdapat *heterokedastisitas*.



Sumber : Hasil Output SPSS

Pada *scatter -plot* diatas titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *heterokedastisitas* pada sampel.

Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali,2005:95). Diagnosa tidak terjadi autokorelasi dapat dilakukan dengan tabel, yaitu:

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761 ^a	.579	.554	.93337	1.871

a. Predictors: (Constant), ln_suku, ln_roa, ln_bopo

b. Dependent Variable: ln_tbh

Nilai Durbin Watson pada $\alpha = 5\%$, $n = 60$, $k = 3$, nilai tabel Durbin Waston $dl = 1,480$, $du = 1,689$, hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Waston sebesar 1,871 dan nilai tersebut berada di antara $du < d < 4-du$, atau 1,480 lebih kecil dari 1,871 dan 1,871 lebih kecil dari $(4-1,689=2,311)$, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang memenuhi ada 60 data. Data 60 tersebut diolah ke dalam analisis regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut :

Regresi linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.316	.205		-6.427	.000		
	ln_roa	.590	.078	.700	7.594	.000	.971	1.030
	ln_bopo	-.035	.045	-.071	-.774	.442	.971	1.030
	ln_suku	-.827	.254	-.296	-3.257	.002	.997	1.003

a. Dependent Variable: ln_tbh

Sumber : Hasil SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi untuk mengetahui faktor-faktor fundamental dalam tingkat bagi hasil sebagai berikut :

$$Y = -1,316 + 0,590 ROA - 0,035 BOPO - 0,827 \text{Suku bunga} + e$$

- a. Nilai konstanta menunjukkan nilai tingkat bagi hasil dengan asumsi variabel yang lain bernilai nol.
- b. Nilai koefisien regresi variabel ROA (β_1) sebesar 0,590 artinya jika ROA (X_1) meningkat satu satuan maka berpotensi akan meningkatkan Tingkat Bagi Hasil (Y) sebesar 0,590 dengan asumsi bahwa variabel BOPO dan suku bunga konstan.
- c. Nilai koefisien regresi variabel BOPO (β_2) sebesar -0,035 artinya jika BOPO (X_2) meningkat satu satuan maka berpotensi akan menurunkan Tingkat Bagi Hasil (Y) sebesar -0,035 dengan asumsi bahwa variabel ROA dan suku bunga konstan.

- d. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (β_3) sebesar -0,827 artinya jika suku bunga (X_3) meningkat satu satuan maka berpotensi akan menurunkan Tingkat Bagi Hasil (Y) sebesar -0,827 dengan asumsi bahwa variabel ROA dan BOPO konstan.

Uji F

Pengaruh variabel ROA, BOPO dan suku bunga terhadap variabel terikat yaitu tingkat bagi hasil maka perlu dilakukan uji F (Kuncoro, 2001). Hasil dari uji F adalah sebagai berikut :

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.156	3	20.385	23.400	.000 ^a
	Residual	44.430	51	.871		
	Total	105.586	54			

a. Predictors: (Constant), ln_suku, ln_roa, ln_bopo

b. Dependent Variable: ln_tbh

Sumber : Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel ROA, BOPO dan suku bunga adalah 0,000 sedangkan F hitung sebesar 23,400 dengan F tabel untuk $n = 56$ yaitu sebesar 2,76 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara ROA, BOPO, dan suku bunga terhadap tingkat bagi hasil secara bersama-sama.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel ROA, BOPO, dan suku bunga terhadap variabel terikat yaitu tingkat bagi hasil maka perlu dilakukan uji t. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa :

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.316	.205		-6.427	.000		
	ln_roa	.590	.078	.700	7.594	.000	.971	1.030
	ln_bopo	-.035	.045	-.071	-.774	.442	.971	1.030
	ln_suku	-.827	.254	-.296	-3.257	.002	.997	1.003

a. Dependent Variable: ln_tbh

1. Hipotesis 1 : pengaruh variabel ROA terhadap tingkat bagi hasil
Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai b1 untuk ROA adalah – 0,590 sedangkan t hitung untuk ROA sebesar 7,594 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 diterima** artinya ada pengaruh antara ROA terhadap tingkat bagi hasil
2. Hipotesis 2 : pengaruh variabel BOPO terhadap tingkat bagi hasil
Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai nilai b2 untuk BOPO adalah -0,035 sedangkan t hitung untuk BOPO sebesar -0,774 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,442 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H2 ditolak** artinya tidak ada pengaruh antara BOPO terhadap tingkat bagi hasil
3. Hipotesis 3 : pengaruh variabel suku bunga terhadap tingkat bagi hasil
Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai nilai b4 untuk suku bunga adalah -0,827 sedangkan t hitung untuk suku bunga sebesar -3,257 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H3 diterima** artinya ada pengaruh antara suku bunga terhadap tingkat bagi hasil.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761 ^a	.579	.554	.93337	1.871

a. Predictors: (Constant), ln_suku, ln_roa, ln_bopo

b. Dependent Variable: ln_tbh

Sumber : Data Primer yang Diolah

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,554. Hal ini berarti sebesar 55,4% variasi dari tingkat bagi hasil dapat dijelaskan dari ketiga variabel independen. Sedangkan sisanya (100 % -55,4% = 45,6 %) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel ROA, BOPO dan suku bunga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat bagi hasil pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2011-2013 dengan menggunakan uji t secara parsial dan tingkat signifikan 5 %, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Variabel suku bunga berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Saran

- a) Bagi investor yang akan investasi disarankan untuk melihat ROA karena di penelitian ini disebutkan jika ROA tinggi maka tingkat bagi hasil tinggi.
- b) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian di bidang yang serupa dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel penelitian baik bidang makro ekonomi misalnya inflasi maupun mikro ekonomi misalnya resiko investasi saham, selain itu dapat dilakukan perubahan periode agar hasil penelitian yang diperoleh dapat menyempurnakan penelitian saat ini.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyud. 2006. Manajemen Risiko. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amir, Machmud dan Rukmana, 2010. Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia, Jakarta: Erlangga.
- Andi K, 2005, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Pada Bank Muamalat, *Media Riset akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol. 5 No. 2 Agustus 2005.
- Andi, Kiagus, Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Bank Syari'ah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, *Jurnal Media Riset, Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol 5 No.2 Agustus 2005
- Andryani Isna K, "Analisis Pengaruh Return On Asset, BOPO, Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah," *Jurnal Ekonomi Bisnis* Vol.11 No.01 September 2012 : 30-41
- Anggraini. 2012. " Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional periode 2002-2011 ". Skripsi. Makassar
- Azmy, M. Showwam. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain .Jakarta : Salemba Empat
- Ghofur W, Muhammad, Potret Perbankan Syariah Indonesia terkini, Cet. Ke-1, Biruni Press, Yogyakarta, 2007
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi MultiVariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giannini, N. G. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal* , 2(1), p. 96 - 103.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2012. Manajemen Perbankan:Teori dan Aplikasi, Yogyakarta:BPFE.
- Listyorini Wahyu Widati, Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik , *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Volume1, No. 2, Nopember 2012

Margono dan Agus Harjito, 2008, *Manajemen Keuangan*, edisi pertama, cetakan ketujuh, penerbit : Ekonesia, Yogyakarta

Sugiarti, Welthi, (2012), "*Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*", *Jurnal Akuntansi* , Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta

Tarsidin. (2010). *Bagi Hasil: Konsep dan Analisis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi

Teguh Puji Muljono, 2002, *Manajemen Perbankan*, BPFE, Yogyakarta.

Turlina, Popi dkk, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Muḏharabah Bank Syariah: Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. X No. 2, 2009.

Wisnu, Mawardi, (2005), "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun)*", *Jurnal Bisnis Dan Strategi*, Vol.14. No.1.

www.bi.go.id